

# Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMK Sahid Bogor

Iksan Kasmudi\*, Abdul Hayyie Al Kattani

Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

\*iksan85kasmudi@mail.com

## Abstract

*This research is motivated by the importance of implementing the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) in a vocational education environment as part of the Merdeka Curriculum. The purpose of this study is to describe in depth the process of implementing P5 at Sahid Vocational High School (SMK), especially in the aspects of implementation management and school community involvement. This research uses a qualitative approach with a case study method, which allows researchers to explore in detail the phenomena that occur at one research location within a certain period. Data were collected through interviews, observations, and documentation of informants such as the head of curriculum, head of student affairs, and student activity coaches. The results showed that Sahid Vocational High School has implemented the P5 program in a systematic and structured manner, supported by good school management, adequate infrastructure, and active collaboration between school parties. The conclusion of this study shows that the implementation of P5 at Sahid Vocational High School can be an effective implementation model in developing student character in accordance with the values of Pancasila.*

**Keywords:** Profile of Pancasila Students; case study; Vocational High School; Merdeka Curriculum; program implementation.

## Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di lingkungan pendidikan kejuruan sebagai bagian dari Kurikulum Merdeka. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara mendalam proses pelaksanaan P5 di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Sahid, khususnya dalam aspek manajemen pelaksanaan dan keterlibatan warga sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yang memungkinkan peneliti menggali secara rinci fenomena yang terjadi di satu lokasi penelitian dalam periode tertentu. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap informan seperti waka kurikulum, waka kesiswaan, dan pembina kegiatan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMK Sahid telah melaksanakan program P5 secara sistematis dan terstruktur, didukung oleh manajemen sekolah yang baik, sarana prasarana yang memadai, dan kolaborasi aktif antar pihak sekolah. Simpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan P5 di SMK Sahid dapat menjadi model pelaksanaan yang efektif dalam mengembangkan karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

**Article Information:** Received Feb 23, 2024, Accepted Apr 30, 2025, Published Apr 30, 2025

**Copyright (c)** 2025 Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam

This article is licensed under Creative Commons License **CC-BY-SA**

**Kata kunci:** Profil Pelajar Pancasila; studi kasus; Sekolah Menengah Kejuruan; Kurikulum Merdeka; implementasi program.

## Pendahuluan

Pendidikan adalah hal penting. Pengupayaan pendidikan dianggap sebagai cara untuk membangun fondasi yang kuat untuk kemajuan manusia. Pendidikan diharapkan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi yang memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas, keterampilan, dan karakter yang mampu menyeimbangkan perkembangan zaman (Darmani, 2019, p. 55). Kurikulum menjadi salah satu faktor penting dalam proses pendidikan. Kurikulum berfungsi sebagai pedoman dan alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum selalu berubah, diubah, dan diubah seiring perkembangan zaman. Tercatat bahwa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pemerintah meluncurkan kurikulum prototipe pada tahun 2021. Itu akan diubah menjadi Kurikulum Merdeka pada tahun 2022. Penanaman nilai-nilai Pancasila menjadi landasan utama dalam kurikulum ini, yang mengedepankan pengembangan karakter (Harahap dkk, 2022, p. 24).

Pandemi virus *corona* membuat program Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka terbentuk, yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui pendidikan karakter, khususnya melalui kegiatan pembelajaran berbasis karakter. Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila telah dimulai di sekolah penggerak di tingkat SD, SMP, dan SMA. Program ini dilaksanakan melalui pembelajaran intrakurikuler dan ekstrakurikuler, budaya sekolah, dan budaya kerja. Tujuan utama sekolah penggerak adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa secara keseluruhan dengan mewujudkan Profil Pelajar Pancasila, yang mencakup kompetensi dan karakter yang dimulai dengan sumber daya manusia (Rachmawati dkk, 2022).

Perubahan zaman dan generasi yang terus berubah menimbulkan perkembangan ilmu pengetahuan yang begitu pesat. Pendidikan yang digunakan untuk jembatan memperoleh ilmu pengetahuan dituntut untuk terus sejalan dengan kebutuhan dan perkembangan dunia. Peran pendidikan bagi rakyat Indonesia sangat penting, di antaranya untuk meningkatkan potensi, kompetensi serta membangun martabat dan adab, yang bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Degradasi moral menjadi salah satu momok besar dalam konteks pendidikan di Indonesia khususnya terjadi pada sektor generasi muda yang mengemban peranan penting bangsa Indonesia ke depannya. Menurut Lickona ada 10

indikasi gejala penurunan moral yang perlu mendapatkan perhatian agar berubah ke arah yang lebih baik, di antaranya adalah kekerasan serta tindakan anarki, pencurian, tindakan curang, pengabaian aturan yang berlaku, tawuran antar siswa, tidak toleran, penggunaan bahasa yang tidak baik, kematangan seksual yang terlalu dini, sikap perusakan diri, dan penyalahgunaan narkoba (Purnama, 2020).

Dalam hal radikalisme misalnya, beberapa penelitian dan lembaga survei seperti Setara Institut mencatat bahwa sebagian besar masyarakat di berbagai wilayah Indonesia bersikap intoleran terhadap perbedaan. Mirisnya, penelitian-penelitian yang dilakukan sejumlah lembaga seperti Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), *the Wahid Institute*, *Center for the Study of Religion and Culture (CSRC)*, dan *the Habibie Center* menemukan bahwa beberapa sekolah dan perguruan tinggi negeri di Indonesia terpapar paham intoleran dan radikal yang berpotensi mengancam keutuhan bangsa.

Kelompok muda menjadi target penyebaran paham tersebut karena bagi mereka kelompok muda adalah investasi untuk melanggengkan ideologi anti Pancasila. Fenomenanya, generasi-generasi kita dianalisis rentan dalam mengadopsi ideologi intoleran, hasil studi juga menegaskan bahwa tidak hanya menginfiltrasi kaum muda, paham-paham radikal juga ditengarai mulai menyusup ke badan-badan pemerintahan yang strategis. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh W Khozim, tentang potensi radikal agama di perguruan tinggi (Kahfi, 2022).

Dampak dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi bersifat positif dan negatif, salah satu yang paling sulit adalah dari sisi negatif yakni kehidupan perilaku manusia menyimpang dari nilai-nilai, norma-norma, dan moral (Istianah dkk., 2021, hlm. 59–68). Sebuah peradaban manusia mengalami perubahan signifikan dari era agraris, bergeser ke industri, dan sekarang menuju digital. Dampak lainnya adalah mudahnya akses video porno di kalangan anak, remaja dan masyarakat. Begitu pula aksi teror, perkumpulan geng motor, perkelahian antar siswa di sekolah, pemakaian obat penyalahgunaan narkoba, jumlah kasus hukum dan transaksi hukum.

Dalam konteks pendidikan tidak hanya berkaitan dengan kompetensi belajar, tetapi juga karakter siswa. Sejak beberapa dekade terakhir, pendidik dan praktisi pendidikan di seluruh dunia mulai menyadari bahwa mempelajari hal-hal di luar kelas dapat membantu peserta didik memahami bahwa belajar di satuan pendidikan memiliki hubungan dengan kehidupan sehari-hari (Satria dkk., 2022, hlm. 137). Sebelum itu Ki Hajar Dewantara mengemukakan pendapatnya:

“... perlulah anak-anak [Taman Siswa] kita dekatkan hidupnya kepada

perikehidupan rakyat, agar supaya mereka tidak hanya memiliki ‘pengetahuan’ saja tentang hidup rakyatnya, akan tetapi juga dapat ‘mengalaminya’ sendiri, dan kemudian tidak hidup berpisah dengan rakyatnya.”

Projek penguatan profil pelajar Pancasila sebagai salah satu sarana pencapaian profil pelajar Pancasila memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk “mengalami pengetahuan” sebagai proses penguatan karakter sekaligus kesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitarnya. Dalam kegiatan projek profil ini, peserta didik memiliki kesempatan untuk mempelajari tema-tema atau isu penting seperti perubahan iklim, anti radikalisme, kesehatan mental, budaya, wirausaha, teknologi, dan kehidupan berdemokrasi sehingga peserta didik dapat melakukan aksi nyata dalam menjawab isu-isu tersebut sesuai dengan tahapan belajar dan kebutuhannya. Penguatan projek profil pelajar Pancasila diharapkan dapat menjadi sarana yang optimal dalam mendorong peserta didik menjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berakarakter, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Satria dkk., 2022).

Dalam proses pengintegrasian profil pelajar Pancasila yang dibangun dalam keseharian dan dihidupkan dalam diri setiap individu peserta didik melalui budaya satuan pendidikan, pembelajaran intrakurikuler, projek penguatan profil pelajar Pancasila, dan ekstrakurikuler (Kemendikbudristek, 2022). Dalam konteks pengintegrasian profil pelajar Pancasila khususnya dalam pembelajaran intrakurikuler yang dimuat dalam muatan pelajaran kegiatan atau pengalaman belajar yang menekankan pada pembentukan karakter siswa yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila. Terdapat enam dimensi profil pelajar Pancasila yang harus terintegrasi pada setiap mata pelajaran (Inayah, 2021).

Dengan konteks Indonesia pada abad 21 yang semakin kompleks, pemahaman yang mendalam tentang agama sangat dibutuhkan, terutama dalam menghormati dan menghargai perbedaan. Pelajaran agama tidak hanya membahas hubungan manusia dengan Allah (*ḥabl min Allāh*), namun juga hubungan dengan diri sendiri, sesama warga negara, sesama manusia (*ḥabl min al-nās*) dan alam semesta. Untuk itu, dibutuhkan pendekatan yang beragam dalam proses belajar agama yang tidak hanya berupa ceramah, namun juga diskusi-interaktif, proses belajar yang bertumpu pada keingintahuan dan penemuan (*inquiry and discovery learning*), proses belajar yang berpihak pada anak (*student-centered learning*), proses belajar yang berbasis pada pemecahan masalah (*problem based learning*), pembelajaran berbasis proyek nyata dalam kehidupan (*project based learning*), dan proses belajar yang kolaboratif (*collaborative learning*). Berbagai pendekatan ini memberi ruang bagi tumbuhnya keterampilan yang berharga seperti budaya berpikir kritis, kecakapan berkomunikasi dan

berkolaborasi, dan menjadi peserta didik yang kreatif. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti bermaksud meneliti tentang *“Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMK Sahid Bogor”*.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada penggalian fenomena tertentu secara mendalam dalam konteks alami, yakni aktivitas pelaksanaan program Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di lingkungan SMK Sahid. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman komprehensif terhadap dinamika program, strategi, serta tantangan yang dihadapi di institusi tersebut.

Lokasi penelitian dilakukan di SMK Sahid, yang dipilih karena sekolah ini dikenal memiliki manajemen yang baik, berbagai prestasi di tingkat lokal hingga nasional, serta sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan P5. Penelitian ini melibatkan sejumlah narasumber yang dipilih secara purposif, yakni tiga orang informan kunci yang relevan dengan pelaksanaan program, yaitu Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan, Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum, dan perwakilan guru pengampu kegiatan siswa.

Tahapan penelitian dimulai dari pra-lapangan, yaitu menyusun rancangan penelitian meliputi latar belakang, tujuan, lokasi, metode pengumpulan data, hingga rancangan analisis data. Peneliti juga melakukan studi eksploratif ke lokasi untuk mengenali konteks lapangan dan memperoleh izin penelitian secara resmi dari pihak sekolah. Selanjutnya, peneliti menentukan informan yang akan diwawancarai.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mencatat kegiatan siswa serta keterlibatan guru dalam program P5. Wawancara digunakan untuk menggali pandangan, pengalaman, dan penilaian dari para informan terkait efektivitas pelaksanaan program. Dokumentasi berupa foto kegiatan, jadwal pelaksanaan, dan dokumen pelaporan digunakan untuk mendukung data yang telah diperoleh dari observasi dan wawancara.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Tahapan analisis mengikuti model Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi dilakukan dengan menyeleksi data relevan, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi tematik, dan kesimpulan diperoleh melalui interpretasi makna berdasarkan pola yang

muncul dari data. Validitas data diperoleh melalui triangulasi sumber dan teknik.

## **Hasil dan Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMK Sahid Bogor melalui tahap observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap beberapa sumber mengenai implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Kegiatan Siswa di SMK Sahid Bogor menyatakan bahwa Profil Pelajar Pancasila terimplementasikan dengan baik dalam Kegiatan Siswa. Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Kegiatan Siswa merupakan cara yang ditempuh untuk mewujudkan kurikulum SMK Pusat Keunggulan. Pelaksanaan kegiatan sesuai Profil Pelajar Pancasila sangat membantu pembentukan karakter siswa sesuai dengan Pancasila, di mana karakter tersebut amat dibutuhkan kapan pun dan di mana pun. Pembentukan karakter siswa sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila di mulai dari implementasi indikator Profil Pelajar Pancasila dalam kegiatan belajar mengajar dan kegiatan pendukungnya.

Menurut Kepala Sekolah SMK Sahid Bapak Wahyu Budhi Hanggono, M.Sc bahwa: “Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di SMK Sahid Bogor: sudah terlaksana dengan baik, namun secara umum implementasi Profil Pelajar Pancasila sudah kami terapkan di SMK Sahid, SMK Sahid merupakan sekolah yang berada di lingkungan Pondok Pesantren, yang mana asas dibangunnya berlandaskan nilai-nilai ajaran Islam yang tinggi, tentunya hal ini telah menjadi sebuah karakter yang tidak dapat dihapuskan dari Pondok Pesantren, Hal ini juga tertuang dalam visi dan misi sekolah”.

Beliau menambahkan bahwa: “Susunan rencana pengesahan dokumen terdapat dokumen berupa modul P5, Renstra, RKAS, program kerja bidang kurikulum dan terdapat SK Tim Fasilitator P5. Dokumen perencanaan yang telah disahkan oleh beliau di dalamnya baik dari segi pengorganisasian, sarana prasaran, waktu, modul atau materi atau tema. Dalam dokumen tersebut dapat dilihat perencanaan yang dilakukan oleh sekolah, tidak hanya pembelajaran di dalam kelas yang dilakukan oleh Tim Fasilitator Projek Penguatan Profil pelajar Pancasila di SMK Sahid Bogor (Wawancara, 2024).

Bapak Uci Sanusi, S.Pd. selaku Waka Kurikulum setelah saya tanyakan perihal pelaksanaan mengemukakan bahwa:

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di SMK Sahid Bogor dilaksanakan di kelas X, Penetapan tujuan dan sasaran, dilaksanakan melalui rapat koordinasi yang akan dilakukan oleh sekolah, dalam penetapan tujuan dan sasaran yang ingin dicapai juga mempertimbangkan beberapa aspek, antara lain: Visi, misi



dan tujuan sekolah, serta karakteristik peserta didik. Sehingga penetapan tujuan dan sasaran ini dapat menentukan tema-tema yang diambil dalam pelaksanaan implementasi projek penguatan profil pelajar Pancasila, karena pada tahun ini terdapat 3 tema yang dilaksanakan oleh sekolah 1 tema wajib yaitu kebhberjaan dan 2 tema pilihan, yaitu eksplorasi potensi lokal dan gaya hidup berkelanjutan.

Tema kebhberjaan dapat dilihat melalui kegiatan observasi lingkungan sekitar Pondok Pesantren, dengan guru memberikan penugasan dan mendampingi peserta didik untuk melakukan observasi berkaitan dengan usaha atau industri yang terdapat di lingkungan sekitar tempat-tempat tinggal peserta didik yaitu Pesantren.

Persiapan yang perlu dilakukan adalah mengolah alokasi waktu sesuai dengan yang dibutuhkan dalam implementasi projek penguatan profil pelajar Pancasila yang berdasarkan struktur kurikulum merdeka ditetapkan sebanyak 30% alokasi waktu P5, dalam bentuk mingguan, bulanan, semesteran atau tahunan, dan penyesuaian program yang dibuat oleh guru mata pelajaran lain.

Penyelarasan alokasi waktu dikarenakan sekolah menggunakan sistem blok, sehingga berdampak pada program yang direncanakan oleh guru mapel, karena dapa waktu pelaksanaan kegiatan P5 tidak boleh dibarengi dengan aktivitas mata pelajaran yang lain. Hal ini juga sebagai salah satu tindakan yang dilaksanakan oleh sekolah berkaitan pada kemungkinan-kemungkinan permasalahan yang akan terjadi, dalam hal program dan jadwal yang tidak *matching*.

Mengidentifikasi kebijakan dan hal-hal yang perlu dilakukan untuk mendukung, untuk identifikasi kebijakan juga telah dilaksanakan bersamaan dengan rapat koordinasi dan sosialisasi tentang kuri-kulum yang pada tahun 2021 sekolah mengadakan rapat koordinasi dan sosialisasi dengan Direktorat pendidikan Vokasi sebagai narasumber dalam kegiatan tersebut yang diselenggarakan melalui *G-meet*, yang mana dalam kegiatan tersebut yang dapat dilihat melalui notulen kegiatan rapat di antaranya: pelatihan penyusunan perangkat ajar, dalam hal ini modul, pelaksanaan profil pelajar Pancasila, serta penggunaan sistem blok, Hal ini dapat menjadi penguat kegiatan perencanaan dalam implementasi profil pelajar Pancasila.

Terdapat pelaksanaan Gelar Karya Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang akan diadakan, peserta didik diberikan kesempatan untuk berkarya dan menampilkan hasil karyanya di sekolah, hal ini memacu peserta didik untuk memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan yakin terhadap kemampuan yang dimiliki, melatih peserta didik untuk dapat memiliki jiwa berwirausaha melalui kegiatan bazar pada Gelar Karya Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila,

melalui tema-tema yang ditentukan oleh sekolah juga memberikan kesempatan dan gambaran untuk peserta didik dalam belajar merencanakan masa depan dan cita-cita yang diinginkan dimasa depan (Wawancara, 2024). Bapak Purwanto, S.Pd.I. selaku guru PAI mengemukakan bahwa:

“Untuk di Kegiatan Siswa, mereka dibiasakan beribadah ke masjid berjamaah karena sistem pendidikannya di Pesantren, kemudian mereka diajarkan untuk diskusi, tanya jawab, dan presentasi. Adapun kegiatan keagamaan di sini tidak boleh condong pada satu mazhab, misal dengan tetap mengajarkan *qunut* karena ada yang memakai ada yang tidak, selanjutnya agar lebih dipahami oleh siswa terutama pada cabang-cabang iman saya suruh membuat *mind map* dan ada yang bagus, siswa pun antusias.

Metode pembelajaran saya, saya tekankan untuk kegiatan ibadah sehari-hari, saat pelajaran saya ajari doa, seperti doa belajar, doa untuk orang tua, surat-surat pendek. Materi yang digunakan sama dengan guru lain, menggunakan modul bukan RPP lagi. Bedanya SMK yang menerapkan kurikulum merdeka dengan kurikulum 2013 adalah, Perangkat ajar Kurikulum 2013 yaitu buku teks dan non teks dan bahan ajar yang dikembangkan direktorat SMK. Dalam Kurikulum Merdeka menggunakan buku teks dan non teks, contoh modul ajar, alur tujuan, contoh proyek penguatan profil pelajar Pancasila dan contoh kurikulum operasional satuan Pendidikan.

Pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila yang pertama, pembiasaan shalat Dhuha, pembiasaan berinfak ketika kegiatan shalat Jumat, sebagai bentuk ketakwaan. Kemudian untuk sikap kebinekaan global adalah menghargai dan saling menghormati antar pemeluk agama dengan memberikan kebebasan bagi mereka untuk melaksanakan ajaran agamanya, contoh dengan adanya peringatan maulid nabi bagi siswa muslim dan perayaan natal bagi siswa Nasrani. Kemudian untuk berpikir kritis menggunakan metode pembelajaran *discovery learning*. Membuat video baca Alquran untuk memenuhi tugas praktik baca Alquran dan Lomba Muharram, Latihan Kader Dakwah.

Menambahkan hal itu, Saya memperhatikan keseharian anak-anak, lewat memancing pertanyaan, nasihat, pembelajaran. Menyampaikan pelajaran secara menyeluruh sehingga anak memahami materi secara menyeluruh dan tidak hanya terpacu pada satu sisi, sehingga menciptakan sikap berkebhinekaan global, kemudian saya selalu memancing anak-anak bertanya sehingga anak-anak mulai bernalar kritis, untuk kreatif saya menyuruh *mind map*, untuk poin pertama Profil Pelajar Pancasila saya terapkan dari awal pelajaran hingga akhir pelajaran, diawali dengan doa, selalu belajar mengaitkan diri dengan Allah, dan diakhiri dengan doa.” M. Framly Himawan sebagai siswa SMK Sahid Bogor mengemukakan bahwa:



“Setiap hari KBM sebelum pelajaran kita melaksanakan shalat Dhuha dan membaca Asmaul Husna, Biasanya kalau pelajaran menjelaskannya bercabang, jadi konteksnya banyak sehingga bermuara pada toleransi, akhlak, kesopanan. Membentuk kelompok sehingga mengerjakan tugas dengan gotong-royong. Mengembalikan kursi yang dipakai pelajaran pada tempatnya supaya terbiasa mandiri menyelesaikan sesuatu. Tidak hanya itu siswa juga dibiasakan 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun), membaca surat-surat pendek. Diberi tugas individu sehingga mengerjakannya mandiri. Membuat video mengaji sesuai kreativitas siswa” (Wawancara, 2024).

Melalui penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa implementasi profil pelajar Pancasila sudah diterapkan dalam Kegiatan Siswa. Bahkan dalam Kegiatan Siswa indikator-indikator Profil Pelajar Pancasila juga diperhatikan dengan baik, sehingga Profil Pelajar Pancasila tidak hanya diimplementasikan secara luas namun secara detail.

Implementasi merupakan hal yang sangat penting, karena mempengaruhi tingkat keberhasilan atau tidaknya pencapaian tujuan, adapun implementasi Profil Pelajar Pancasila melalui penerapan indikator-indikator Profil Pelajar Pancasila dalam Kegiatan Siswa, antara lain:

*Pertama*, beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Pada poin pertama dimaksudkan agar siswa selalu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mengedepankan akhlak mulia, implementasi poin pertama ini, antara lain: (1) Mengawali dan mengakhiri pembelajaran dengan berdoa. (2) Pembiasaan shalat jamaah dan shalat Dhuha, bertujuan supaya siswa terbiasa melaksanakan shalat wajib berjamaah dan melaksanakan shalat sunnah yaitu shalat Dhuha. (3) Membaca *Asmaul Husna* sebelum pembelajaran, bertujuan agar siswa menghafalkan *Asmaul Husna* dan mendapatkan manfaat kebaikan dan kemuliaan dari *Asmaul Husna* yang dibaca. (4) Membiasakan membaca surat-surat pendek sebelum pembelajaran, bertujuan untuk *muraja'ah* surat-surat pendek.

*Kedua*, berkebhinekaan global, yakni menjelaskan pelajaran secara menyeluruh sehingga siswa berpikiran luas, selalu menyampaikan tentang pentingnya sikap toleransi, saling menghargai antar pemeluk agama, contohnya: (1) Adanya peringatan maulid nabi bagi siswa muslim dan perayaan natal bagi siswa Nasrani. (2) Terdapat fasilitas untuk beribadah menurut agama masing-masing siswa.

*Ketiga*, gotong royong, yakni membentuk karakter siswa yang menjunjung tinggi kerja sama untuk mencapai tujuan bersama dan meringankan pekerjaan, contohnya: (1) Menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning*, yakni model pembelajaran yang menitik beratkan pada siswa sebagai subjek dan

menuntut agar siswa melakukan eksplorasi informasi sehingga menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar, contohnya: Memberikan tugas membuat video, yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan siswa dan pembentukan kelompok, supaya meningkatkan kolaborasi antar siswa. (2) Menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*, yakni: pembelajaran yang mengarahkan siswa supaya dapat memecahkan masalah, contohnya: (3) Guru memberikan contoh kasus, kemudian siswa diminta untuk memecahkan masalah dari kasus tersebut. (4) Memberikan tugas kepada siswa menemui tokoh-tokoh masyarakat, misalnya wawancara seputar pelaksanaan Haji atau Umroh. (5) Tutor sebaya, yakni mengajari teman yang belum lancar membaca Alquran dan Iqro', dalam hal ini guru-guru PAI di SMK Sahid Bogor juga membentuk *Iqro' Club* supaya kegiatan belajar Alquran dan Iqro' lebih tertata.

*Keempat*, mandiri, yakni siswa dituntut untuk melakukan kegiatan sendiri tanpa melibatkan banyak orang, sehingga akan membentuk rasa tanggung jawab. (1) Memberikan tugas individu seperti mengerjakan soal uraian, membuat pertanyaan, meringkas materi, menghafalkan surat-surat pendek, dan menghafalkan doa-doa, sehingga siswa berlatih mandiri dan mampu untuk menyelesaikan tugas secara individu. (2) Bertanggung jawab untuk beribadah, dengan memberi teladan kepada siswa untuk shalat tepat waktu dan berjamaah, serta mengajak siswa shalat. (3) Mengembalikan meja dan kursi pada tempatnya setelah pembelajaran berakhir. (4) Hadir tepat waktu, karena hadir tepat waktu merupakan bukti bahwa siswa bisa mengatur waktu dengan baik untuk dirinya sendiri.

*Kelima*, bernalar kritis, merupakan jembatan antara berpikir dan berargumen, contohnya: (1) Menyelesaikan masalah yang dihadapinya, misalnya berperilaku tidak sopan ketika kegiatan siswa sehingga mendapatkan poin pelanggaran, hal ini dapat melatih siswa untuk merefleksi pikiran atau melakukan proses beripikir sehingga siswa menerima konsekuensi dari kesalahan dan tidak mengulangnya lagi. (2) Membedakan yang baik dan buruk dalam pergaulan. (3) Dapat menyampaikan pendapat bila ada sesuatu yang tidak sesuai. (4) Menggunakan metode *discovery learning*, seperti memberikan contoh kasus kemudian siswa diminta untuk memecahkan masalah.

*Keenam*, kreatif, adalah mampu menemukan gagasan dan menghasilkan karya, contohnya: (1) Memfasilitasi siswa untuk berkreasi sesuai dengan bakat yang dimiliki seperti, kaligrafi (juara 1 Kab. Bogor), pidato (juara 2 Kab. Bogor), rebana (menampilkan dalam acara Gebyar Ekstra) dan lain-lain. (2) Memberikan tugas kepada siswa berupa *mind map*, video, kaligrafi, sehingga memberikan siswa dapat mengekspresikan kreativitasnya.

Tujuan dari implementasi Profil Pelajar Pancasila adalah untuk membentuk karakter dan kompetensi yang diharapkan diraih pelajar Pancasila yang sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila yang bertujuan menyiapkan generasi yang unggul dan mampu menghadapi perkembangan zaman

## **Kesimpulan**

Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di SMK Sahid Bogor. Melalui implementasi Profil Pelajar Pancasila sesuai dengan indikator Profil Pelajar Pancasila akan membentuk siswa yang berkarakter sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila. Peran guru sebagai teladan siswa sangat penting, karena selain guru berhadapan langsung dengan siswa, guru juga berinteraksi banyak dengan siswa. Indikator yang pertama yakni, beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia yang diwujudkan dengan cara berdoa sebelum dan sesudah kegiatan serta mengedepankan shalat. Kedua, berkebhinekaan global yang diwujudkan dengan cara memberi contoh toleransi terhadap siswa yang beragama lain. Ketiga, gotong royong yang diwujudkan dengan cara memberikan tugas kelompok kepada siswa sehingga dapat bekerja sama dalam menyelesaikan tugas. Keempat, mandiri yang diwujudkan dengan cara memberikan tugas secara mandiri agar siswa dapat menyelesaikan persoalan sendiri sehingga menciptakan jiwa mandiri. Kelima, bernalar kritis yang diwujudkan dengan memberikan contoh persoalan kepada siswa dan mengajak siswa untuk menyelesaikannya dengan baik. Keenam, kreatif yang diwujudkan dengan memfasilitasi siswa dengan bakat yang dimilikinya. Metode yang Ditempuh untuk Penguatan Karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila dalam Kegiatan Siswa di SMK Sahid Bogor. Metode yang ditempuh untuk penguatan Profil Pelajar Pancasila dilaksanakan oleh elemen-elemen sekolah. Seluruh elemen sekolah memberi kontribusi terhadap berdirinya Profil Pelajar Pancasila. Adapun metode yang ditempuh, yakni: kebijakan kurikulum dengan memasukkan Profil Pelajar Pancasila ke dalam mata pelajaran khusus kelas 10 dan untuk kelas 11, 12 menggunakan Kurikulum 2013 ke semua mata pelajaran, pembinaan oleh kesiswaan, guru BK, bersama wali kelas dan orang tua untuk kedisiplinan siswa yang melanggar tata tertib dengan memberikan poin sebagai tindakan lanjut pembinaan karakter siswa, guru selalu menjadi teladan, senantiasa memberi nasihat, memberi contoh, menekankan kepada siswa dalam hal etika dan penerapan agama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal pembiasaan guru selalu membiasakan berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, membaca Asmaul Husna sebelum pelajaran, shalat Dhuha, dan shalat jamaah.

## Daftar Pustaka

- Darmani, H. (2019). *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi: Konsep Dasar, Teori, Strategi, Dan Implementasi Dalam Pendidikan Globalisasi*. Jakarta: Anlimage.
- Harahap, E., & dkk. (2022). *Inovasi Kurikulum*. Pekalongan: Nasya Expanding Management.
- Istianah, A., Mazid, S., Hakim, S., & Susanti, R. P. (2021). *Integrasi Nilai-Nilai Pancasila Untuk Membangun Karakter Pelajar Pancasila Di Lingkungan Kampus*. 19(1).
- 'Inayah, N. N. (2021). Integrasi Dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Menghadapi Era 4.0 di SMK Negeri Tambakboyo. *Journal of Education and Learning Sciences*, 1(1), 1–13. doi: 10.56404/jels.v1i1.7
- Kahfi, A. (2022). *Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Karakter Siswa Di Sekolah*.
- Kemendibudristek. (2022). *Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada kurikulum Merdeka*.
- Purnama, C. S. (2020). *Pemikiran Soedjatmoko tentang Pendidikan dan Relevansinya pada Abad Ke-21 di Indonesia*.
- Rachmawati dkk. (2022). *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Implementasi Kurikulum Prototipe Di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar*.
- Satria, Rizky, Adiprima, & Wulan. (2022). *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.